



International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities
Re Imagining Theology, Religion, Culture, And Humanities for Public Life
<https://e-conf.usd.ac.id/index.php/theoicon/>
Faculty of Theology, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Menyoal Identitas Perempuan: Analisa Identitas Sosial Perempuan Sirofenisia dalam Mrk 7:24-30

¹ Agustinus Kartono

² Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto

¹. Seminari St.Petrus Kanisius Mertoyudan, Magelang

². Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstract

When reading Mark 7:24-30, readers are often aback by the attitude of Jesus when He accepts the presence and pleas of the Syrophoenician Woman. Jesus's attitude was very different. He seemed to act rudely and not in accordance with His teachings and way of life. Let the children first be fed, for it is not right to take the children's bread and throw it to the dogs (v. 27). According to A Hogg, the encounter of two people between the interaction of identity, politics, socio-economics and culture. This interaction is shown in the manner of movement, speech and treatment given. Therefore, the encounter of Jesus and Syrophoenician woman is analyzed using Social Identity Theory. After meeting Jesus and the healing of her daughter, the identity of the Syrophoenician woman changed and recovered even though she was still of a low social status. His identity, from unclean to clean, from suffering to being saved. He was returned by Jesus to his original realm, namely domestics. This research not only confirms the identity of Syrophoenician woman but also the identity of Jesus. He appeared not only as a healer, in general like a healer or a shaman. Jesus, in healing the daughter of Syrophoenician woman appears as God. Thus, Jesus has both a social and a divine-religious identity in this narrative.

Keywords: *Syrophenician Woman, Social Identity Theory, Jewish, Mediterranean, Social Identity*

Pendahuluan

Perikop Mrk 7:24-30 mengisahkan seorang perempuan Sirofenisia (dikenal dengan Kanaan kuno) yang adalah non Yahudi, seorang perempuan, sendiri, memiliki anak yang kerasukan setan, dan memasuki wilayah perbatasan. Pada awal narasi, terjadi hal tidak terduga. Yesus memberi jawab kepada perempuan Sirofenisia dengan keras dan tidak sesuai dengan ajaran dan cara hidup-Nya. "Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing" (Mrk 7:27).

Waktu itu perempuan hidup di bawah kendali laki-laki. Para perempuan mesti berada di rumah dan bertanggungjawab akan keberlangsungan keluarga seperti mengalami kehamilan, menjaga anak dan mendidik anak, termasuk soal kesehatan anak, dan menjaga anak dari gangguan roh jahat (Mrk 7:25). Dari sudut status sosial, perempuan Sirofenisia berstatus rendah. Hal ini tampak ketika datang kepada Yesus tanpa ditemani kerabat laki-laki. Ia digambarkan sebagai seorang ibu yang ada di pedesaan terpencil di tengah hiruk pikuk kota Tirus. Saking rendahnya, mungkin saja, ia mengumpulkan sisa-sisa makanan untuk penghidupan bersama putrinya.

Paper penelitian ini berargumen bahwa perempuan Sirofenisia memiliki identitas yang semakin kokoh setelah berjumpa dengan Yesus. Paper ini akan menjawab pertanyaan, seperti apa identitas perempuan Sirofenisia itu sebelum dan sesudah berjumpa dengan Yesus dalam terang teori Identitas Sosial? Untuk menjawab pertanyaan ini maka pembahasan dibatasi pada Mrk 7:24-30 dengan sistematika bagian pertama akan membahas teori Identitas Sosial, selanjutnya penulis menganalisa dan mendialogkan beberapa kata yang bermuatan identitas sosial politik, budaya, stereotip dan mengandung konflik sosial dengan teori Identitas Sosial dan terakhir memberikan kesimpulan atas penelitian ini.

Penelitian ini menyajikan satu dari sekian tokoh perempuan dalam Kitab Suci yang bisa diteladani yakni perempuan Sirofenisia. Penulis merasa bahwa karakter dan keteguhan perempuan Sirofenisia dapat menginspirasi bagi para perempuan masa kini. Maka, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan keteladanan perempuan sirofenisia dalam memperjuangkan identitas diri sebagai perempuan pada situasi waktu itu dengan menggunakan teori sosial ilmiah sebagai pisau analisisnya.

Metode penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sinkronis yakni menafsirkan teks Kitab Suci yang bertolak pada teks dalam bentuk akhir. Bentuk pendekatan itu ialah menganalisa teks dengan bantuan ilmu sosial, secara khusus psikologi sosial yang dinamakan teori Identitas Sosial. Teori ini hendak membuktikan sisi-sisi sosial dengan fenomena-fenomena yang tercatat secara eksplisit maupun implisit dalam teks kitab itu. Penulis juga akan melengkapi paparan dengan melihat konteks sejarah teks. Maka, bentuk analisa penelitian ini ialah kualitatif-deskriptif atas kisah perempuan Sirofenisia dalam perikop Mrk 7:24-30.

Pembahasan

Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial tidak lepas dari peran pencetus gagasannya yakni Henri Tajfel. Ia lahir pada tanggal 22 Juni 1919 di Wloclawek, Polandia. Henri dilahirkan dari keluarga Yahudi-Polandia. Setelah bertumbuh menjadi anak yang siap untuk sekolah, ia mengalami kenyataan pahit yakni pelarangan sekolah karena ada gerakan anti Yahudi. Dengan situasi demikian, Tajfel muda hijrah dan belajar Kimia di Universitas Sorbonne, Prancis. Pada 1 September 1939, Jerman menginvasi Polandia, dimulailah Perang Dunia II, dengan terpaksa Tajfel harus berhenti studinya dan bergabung dengan tentara Prancis. Saat menjadi tentara Prancis, nasib membawanya pada penawanan oleh tentara Jerman. Ia dipenjara di kamp Jerman.

Teori ini berawal dari upaya Tajfel untuk memecahkan permasalahan yang dialami dalam hidupnya selepas dari penjara kamp konsentrasi Jerman. Seluruh hidupnya dicurahkan untuk menyelidiki pergulatannya terkait konflik kelompok. Ia mengerti sekali rasanya sebagai objek prasangka dan diskriminasi karena etnis Yahudi yang dimilikinya. Pengalaman menjadi tawanan dan mengalami ketidakadilan itu menimbulkan pertanyaan bagi Tajfel. Kemudian, teori ini merupakan cabang dari psikologi sosial yang dicetuskan dan dikembangkan oleh Henri Tajfel dan mahasiswanya, John Turner di Universitas Bristol pada kisaran tahun 1970 hingga 1980-an. Kini, teori Identitas Sosial menjadi salah satu pendekatan ilmu sosial untuk memahami peristiwa kehidupan kelompok sosial termasuk dalam narasi Kitab Suci.

Kerangka Konseptual Teori Identitas Sosial

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan tiga kerangka konseptual Teori Identitas Sosial yakni Identitas Sosial, kategorisasi silang dan dekategorisasi. Identitas sosial

didefinisikan oleh Tajfel sebagai pengetahuan individu bahwa dirinya termasuk dalam kelompok sosial tertentu. Di dalam kelompok, terdapat individu-individu beserta seluruh daya emosional dan nilai yang ada. Identitas ini biasanya dijadikan sebagai patokan untuk berperilaku dan menentukan pilihan tindakan yang dibuat, termasuk untuk bergabung dalam kelompok tertentu. Status keanggotaan dalam kelompok tertentu juga menentukan identitas sosial dari individu yang bersangkutan. Ketiga, *etnisitas* ialah fenomena sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang berisi ingatan dan perasaan positif. Mereka yang memiliki etnis berarti memiliki kemampuan untuk mengakses sumber sejarah dan jalan untuk mengetahui satu sama lain di tengah kompleksitas dunia. Identitas etnis inilah yang kemudian berkembang menjadi prasangka sosial, ketidakadilan politik, dan kekerasan sosial.

Tajfel menyajikan penyelesaian konflik kelompok dengan kategorisasi silang dan dekategorisasi. Kategori silang dapat dipahami sebagai tindakan berbagi keanggotaan dari berbagai kategori dan mengarah pada stereotip kelompok luar. Dalam proses ini keduanya menemukan kategori yang sama sehingga ditemukan kemiripan. Dalam kategorisasi silang ini, kedua kelompok saling berasimilasi. Sementara, dekategorisasi dapat dipahami sebagai upaya untuk menggambarkan konflik antargolongan dengan menghilangkan penekanan nilai pada batas-batas kategori yang bermasalah, misalnya menghilangkan stereotip outgroup dan mengubahnya menjadi generalisasi positif.

Analisa Identitas Sosial Mrk 7:24-30

Analisa ini didasarkan pada beberapa kata yang memuat identitas sosial politik, budaya, stereotip dan mengandung konflik sosial. Oleh karena itu, analisa akan difokuskan pada kata 'sebuah rumah di Tirus, perempuan Sirofenisia, anak-anak dan anjing, roti dan remah-remah'. Semua kata yang telah dipilih ini akan dianalisa dengan tetap mengindahkan keselarasan narasi Mrk 7:24-30.

Sebuah Rumah di Tirus (Mrk 7:24)

Ἐκεῖθεν δὲ ἀναστὰς ἀπῆλθεν εἰς τὰ ὄρια Τύρου. Καὶ εἰσελθὼν εἰς οἰκίαν οὐδένα ἤθελεν γινῶναι, καὶ οὐκ ἠδυνήθη λαθεῖν. (NA28)

And from there he arose and went away to the region of Tyre and Sidon. And he entered **a house**, and would not have any one know it; yet he could not be hid. (RSV)

Dari tempat itu, Ia bangkit dan pergi menuju perbatasan Tirus. Kemudian, Ia masuk ke dalam rumah, Ia berharap tidak ada yang tahu tetapi Ia tidak mampu untuk bersembunyi. (terjemahan penulis)

Dari perbandingan di atas jelas bahwa akar kata dari sebuah rumah atau tempat tinggal (Yunani) ialah οἰκία. Kata οἰκία merupakan sebuah kata benda feminin akusatif

dari οἰκία yang berarti sebuah rumah, sebuah bangunan rumah. Dalam Perjanjian Baru, οἰκία lebih dalam daripada οἶκος. Kalau οἶκος berarti bangunan rumah (*house*) sedangkan οἰκία adalah tempat yang penuh dengan rasa keluarga (*home*).

J.C.H Smith berpendapat bahwa rumah mengartikan titik temu antara Yesus dan perempuan Sirofenisia. Rumah sebagai titik temu karena menjadi tempat di mana bertemunya Yesus dan perempuan Sirofenisia yang membawa identitas sosial dan batas etnis masing-masing. Selain menjadi titik temu, rumah juga menjadi titik tengah karena keduanya berada di tengah antara wilayah Yahudi dan non Yahudi. Letak rumah ini di Tirus yakni di perbatasan wilayah orang Yahudi dan non Yahudi (tepatnya di Tirus bagian perbukitan yang berbatasan dengan Galilea). Letak yang tidak jauh satu sama lain ini memungkinkan sebuah perjumpaan di antara dua kelompok yang berbeda. Tirus sebagai perbatasan berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus membantu untuk membedakan antara *ingroup/insider* dan *outgroup/outsider*, antara Yesus dan perempuan Sirofenisia. Dalam wilayah batas ini Yesus dan Perempuan Sirofenisia dapat mempertahankan juga meningkatkan identitasnya di hadapan kelompok lain.

Identitas Yesus dalam sistem kehidupan sosial Yahudi abad pertama dikategorikan dalam kelompok anak tukang kayu. Pertukangan di dunia Romawi-Yunani tidak seperti konsep modern di strata menengah tetapi ada di bawah petani alias di kelas bawah. Dengan demikian, asal-usul Yesus secara sosial-ekonomi di luar atau di bawah kelas penguasa. Dibandingkan dengan perempuan itu, Ia tidak superior dalam ekonomi dan status sosial. Kendati demikian, Yesus amat terkenal dengan penyembuhan yang telah dilakukan. Ia adalah penyembuh tradisional yang melayani kelas bawah dan pedesaan seperti para petani, pengemis, orang terbuang secara sosial. Pengenalan akan Yesus yang demikian dimiliki oleh perempuan Sirofenisia. Sementara dalam pandangan seorang feminis, Hisako Kinukawa, perempuan Sirofenisia ialah perempuan miskin, sangat membutuhkan bantuan, dan lebih rendah lagi dari status sosial Yesus. Hal ini bisa dikonfirmasi ketika datang kepada Yesus. Ia datang seorang diri sebagai wanita, tanpa ditemani kerabat laki-laki atau suami, dan tidak ada utusan yang mewakilinya di hadapan Yesus. Status yang pasif dan rendah pada perempuan Sirofenisia terbukti karena orang Yunani meyakini bahwa wanita bertugas memberikan kenikmatan, yang bersifat privat, domestik, dan terkekang. Jane Hick menggolongkan perempuan Sirofenisia ini menjadi bagian dari petani di Tirus.

Perempuan Sirofenisia (ay. 25-26)

ἀλλ' εὐθὺς ἀκούσασα **γυνή** περὶ αὐτοῦ, ἧς εἶχεν τὸ θυγάτριον αὐτῆς πνεῦμα ἀκάθαρτον, ἐλθοῦσα προσέπεσεν πρὸς τοὺς πόδας αὐτοῦ. ἡ δὲ γυνή ἦν **Ἑλληνίς, Συροφοινίκισσα τῷ γένει**· καὶ ἠρώτα αὐτὸν ἵνα τὸ δαιμόνιον ἐκβάλῃ ἐκ τῆς θυγατρὸς αὐτῆς. (NA28)

But immediately **a woman**, whose little daughter was possessed by an unclean spirit, heard of him, and came and fell down at his feet. Now **the woman was a Greek, a Syrophenician by birth**. And she begged him to cast the demon out of her daughter. (RSV)

Tetapi tiba-tiba seorang perempuan yang memiliki anak perempuan yang dirasuki roh yang najis mendengar tentang Dia, ia pergi/datang dan bersujud menghadap/ke arah kaki-Nya. Tetapi perempuan itu adalah seorang Yunani dari keturunan seorang perempuan Sirofenisia. Kemudian ia meminta-Nya agar Ia mengusir setan keluar dari anak perempuannya. (terjemahan penulis)

Dari perbandingan di atas, kata *a woman, mulier, γυνή, certain woman* memiliki arti yang sama yakni seorang wanita. Dalam dunia Yunani, kata *γυνή* mengandung status inferior. Hal ini mungkin karena wanita sering tertindas bila tanpa perlindungan laki-laki. Dari perikop itu, identitas gender yang datang kepada Yesus ialah seorang wanita yang sudah memiliki anak. Dalam terjemahan bahasa Indonesia secara tegas status wanita itu adalah seorang ibu.

Selanjutnya, *γυνή ἥν Ἑλληνίς. γυνή* merupakan sebuah distingsi yang menunjukkan feminin yakni wanita, kalau sudah menikah berarti sebagai seorang isteri, kalau sudah memiliki anak berarti seorang ibu. *gynē...Hēllēnis*, kata ini merupakan kata benda yang menunjukkan status non Yahudi dari wanita itu. Oleh karenanya, *gynē* bukan sebagai kata sifat yang berarti wanita yang tampak non Yahudi atau berbudaya Yunani padahal tidak. Wanita ini bukan seorang Yunani tetapi lebih kepada bisa berbahasa Yunani dan punya budaya Yunani.

Sementara *Συροφοινίκισσα τῷ γένει, -Syrophoinikissa tō genei* yang berarti wanita Sirofenisia sejak lahir dalam arti netral entah punya ekonomi tinggi ataupun sebaliknya. *Syrophoinikissa* merujuk pada seorang wanita dari Fenisia yang merupakan provinsi Romawi Syria. *Genei* berarti ras, merujuk pada keanggotaan akan sebuah kelompok bangsa Sirofenisia. Hal ini jelas karena *genei* bentuk dari kata benda datif netral dari *genos* yang mengasosiasikan seseorang sebagai penduduk asli dari suatu kelompok secara geografis. Dalam Markus, penginjil menggunakan teknik dua langkah karena hendak menekankan bahwa wanita itu seorang Yunani/non Yahudi yang memiliki kebangsaan Sirofenisia.

Wilayah Fenisia terbagi dua yakni Fenisia pesisir yang dekat pelabuhan dan Fenisia pedalaman yang merupakan area perbukitan antara Yudea-Galilea. Tirus merupakan kota di pantai Mediterania bagian barat laut Yahudi. Fenisia pedalaman memiliki bahasa semit yang paling dekat dengan bahasa Ibrani dan mata uang mereka syikal (sama seperti yang digunakan orang Yahudi untuk mata uang di bait Suci). Karena alasan geografis inilah Yesus dan para murid tidak terlalu jauh untuk menyeberang ke wilayah Tirus. Dari keterangan ini, tampak ada hubungan geografis, sejarah, dan

linguistik antara Galilea dan Fenisia. Misalnya kesamaan bahasa. Dalam bahasa Yunani *Diopethes* dan bahasa Fenisia *Shamabaal* memiliki arti yang sama yakni Tuhan telah mendengarkan. Dengan demikian, bisa dibayangkan kalau hidup perempuan Sirofenisia itu ada dalam percampuran Fenisia yang Yunani dengan Galilea yang Yahudi dan tidak sepenuhnya Yunani.

Perempuan Sirofenisia dikisahkan tampil dalam posisi yang tidak diuntungkan secara sosial. Ia diakui keberadaannya sebagai seorang perempuan, tanpa suami atau saudara-laki-laki, merawat anaknya sendirian, dan berlaku rendah di hadapan laki-laki (Yesus) dengan tersungkur. Maka, tidak heran kalau Ranjini Wickramaratne menyamakan derajat perempuan Sirofenisia dengan wanita tanpa nama, wanita yang terluka karena penyakit atau serangan militer. Meski demikian, status dan identitas rendah tidak lantas membuat perempuan Sirofenisia jatuh pada perilaku terkotak-kotak karena perbedaan identitas, etnis, nasionalisme, dan ras kelompok. Ia mampu keluar dari rasa inferior dan sekat-sekat yang membatasi itu. Rasa inferior terjadi karena hasil evaluasi negatif pada dirinya (*insider*). Barangkali ia telah lama mengusahakan kesembuhan bagi anak perempuannya dengan datang kemanapun tetapi putrinya tak mendapatkan kesembuhan. Justru kemudian, ia menemukan hasil evaluasi positif pada Yesus yang telah banyak menyembuhkan orang sakit bagi orang-orang yang kecil, lemah, dan tersingkir. Keyakinan yang sama akan mendapat kesembuhan inilah yang membuatnya tertarik dan mengidentifikasi pada *outsider*. Keputusan perempuan Sirofenisia ini menarik karena telah memecahkan perilaku anggota kelompok yang biasanya hanya terpancang pada kesamaan etnis, ras, dan nasionalisme.

Kerasukan Setan

Dalam masyarakat Mediterania kuno, peristiwa kerasukan setan adalah lumrah terjadi sebagaimana dalam dunia Yahudi. Mereka yang biasa dirasuki setan ialah kelompok yang berstatus rendah seperti petani. Bisa jadi perempuan Sirofenisia itu adalah petani yang sekaligus menganut agama dan kultus penyembahan. Orang yang dirasuki roh jahat mengalami penderitaan dalam diri mereka. Hal ini terjadi karena secara faktual seluruh diri orang tersebut dikuasai oleh roh tersebut. Roh jahat akan membawa penderitaan berupa rasa sakit, masalah, dan penyakit tertentu dalam diri orang yang dirasuki. Salah satu gambaran akan tragisnya orang yang dirasuki roh jahat ditampilkan dalam diri orang Gerasa yang dikuasai oleh roh jahat dan kemudian roh jahat tersebut diusir oleh Yesus (Mrk 5:1-20). Kondisi orang yang kerasukan begitu memprihatinkan seperti berkeliaran, berteriak-teriak dan memukuli diri dengan batu (ay. 5). Dalam Mrk 9:14-29 penderitaan itu tampak dalam kondisi bisu, membantingkan tubuh ke tanah, mulut berbusa, gigi bekertakan, tubuh kejang, menyeret ke dalam api, dan menenggelamkan diri ke air.

Mendapati orang yang kerasukan setan, banyak orang Yahudi kemudian akan enggan bertemu, bahkan menolak keberadaan mereka. Orang yang kerasukan setan ada dalam kondisi najis dan berada dalam strata paling bawah sehingga tidak mungkin bagi orang Yahudi untuk menyentuhnya. Dalam arti ini, orang yang kerasukan setan secara sosial telah dikeluarkan dari komunitas. Hal tersebut tentu menimbulkan kesedihan yang tiada tara bagi anggota keluarga orang yang kerasukan setan. Kondisi mereka sudah menyedihkan ditambah dengan sanksi sosial yang didapatkan dari masyarakat. Orang yang kerasukan setan telah membawa keprihatinan besar bagi anggota keluarganya.

Narasi pengusiran roh jahat Mrk 7:24-30 mirip dengan narasi pengusiran roh dari seseorang dalam rumah ibadat di Kapernaum (Mrk 1:21-28), Yesus mengusir roh jahat dari orang Gerasa (Mrk 5:1-20) dan Yesus mengusir roh dari seorang anak yang bisu (Mrk 9:14-29). Dalam kisah-kisah itu Yesus mengusir roh jahat hanya dengan sebuah perintah (ἐπιτάσσειω). Yesus superior atas setan sehingga hanya dengan perintah saja, roh jahat pergi. Hal ini membedakan Yesus dari para penyembuh yang lain dimana mereka mengusir roh jahat dengan melakukan aneka ritual terlebih dahulu. Daniel Macaskill menegaskan bahwa dampak secara tidak langsung dari δαιμόνιον ἐξεληλυθός ialah semakin jelasnya identitas Yesus, yang Kudus dari Allah, Ia adalah Mesias (Mrk 1:25). Yesus melebihi dukun atau tabib atau penyembuh pada umumnya. Ia tidak hanya memiliki identitas sosial tetapi juga religius ilahi sebagai Tuhan.

Anjing dan Anak-anak (ay. 27-28)

καὶ ἔλεγεν αὐτῇ· ἄφες πρῶτον χορτασθῆναι τὰ τέκνα, οὐ γάρ ἐστιν καλὸν λαβεῖν τὸν ἄρτον τῶν τέκνων καὶ τοῖς κυναρίοις βαλεῖν. ἡ δὲ ἀπεκρίθη καὶ λέγει αὐτῷ· κύριε· καὶ τὰ κυνάρια ὑποκάτω τῆς τραπέζης ἐσθίουσιν ἀπὸ τῶν ψιχίων τῶν παιδίων. (NA28)

And he said to her, "Let the **children** first be fed, for it is not right to take the children's bread and throw it to **the dogs**." But she answered him, "Yes, Lord; yet even **the dogs** under the table eat the children's crumbs." (RSV)

Kemudian Dia berkata kepadanya, "Biarkan pertama-tama anak-anak diberikan makan karena tidak baik untuk mengambil roti kepunyaan anak-anak kemudian melemparkan kepada anjing-anjing kecil. Tetapi ia menjawab dan berkata kepada-Nya, "Benar, ya Tuhan, tetapi anjing-anjing kecil di bawah meja makan dari remah-remah dari anak-anak". (terjemahan penulis)

Bagian pertama, penelusuran kata anak-anak. τέκνα merupakan kata benda akusatif dari τέκνον yang berarti anak-anak (*children*). Dari perbandingan di atas, ada dua kata berbeda yakni kata τέκνον pada ayat 27 dan kata παιδίον pada ayat 28. παιδίον cenderung diartikan *small child* atau kemungkinan balita. Kalau dalam posisi sosial,

παιδίον adalah posisi paling rendah yakni seorang pelayan. Sementara kata τέκνον berarti anak-anak, kemungkinan berumur kisaran 5-12 tahun.

Kata τέκνον digunakan oleh Yesus pada ay 27. Kata ini merujuk pada hak anak-anak yang lebih dewasa dari pada παιδίον. Karena kedewasaan yang lebih itu maka ia akan diutamakan dalam perolehan hak. Dalam berbagai interpretasi, kata τέκνον diartikan bangsa Yahudi. Benar bahwa warta kerajaan Allah yang disampaikan Yesus pertama-tama untuk orang Yahudi dalam hal ini τέκνον. Sementara pada ay.28 παιδίον digunakan oleh perempuan Sirofenisia untuk menjawab teka-teki Yesus. Oleh karena παιδίον di bawah τέκνον, maka untuk menerima hak pun setelah τέκνον. Maka, παιδίον ini adalah pilihan kata perempuan Sirofenisia untuk merujuk anak yang masih kecil (bayi). Kendati masih kecil tetap mendapat haknya. παιδίον merujuk pada perempuan Sirofenisia dan anaknya.

Bagian kedua adalah penelusuran kata anjing. Ada dua kata yang muncul. Pertama, kata κυνάρια (ay.27) merupakan kata benda datif neutral plural dari κυνάριον- *kynárion* yang berarti anjing-anjing kecil, anjing-anjing peliharaan yang ada di rumah. Sementara κυνάρια (ay.28) merupakan kata benda nominatif neutral plural dari κυνάριον yang artinya juga anjing-anjing kecil, anjing-anjing peliharaan yang ada di rumah. Arti yang sama ini juga pada kata *Catelli* (Vul). Dua kata ini menarik untuk dicermati karena digunakan oleh Yesus dan perempuan Sirofenisia dengan arti yang sama yakni anjing kecil dan anjing peliharaan sehingga bisa masuk rumah. Kedua tokoh tampak sepaham akan arti anjing yang sama.

Berbeda lagi, arti dari kata anjing dalam terjemahan Bahasa Inggris *the dogs* (RSV), anjing (ITB), *canibus* (Vul) dan *kýōn* (Yun). Kata *dogs*, *anjing* dan *canibus* merujuk pada arti binatang anjing pada umumnya tanpa spesifikasi yang jelas. Kemungkinan arti yang demikian merujuk pada gambaran yang Dufton berikan bahwa bangsa Yahudi bukan termasuk pecinta hewan peliharaan termasuk anjing. Anjing bagi mereka merupakan hewan kotor, tidak menyenangkan, biasa berkeliaran dan rakus (I Sam 17:43, 2 Sam 9:8, 2 Raj 8:13 Mzm 22:16, Ams 26:11, Flp 3:2, 2 Ptr 2:22, Why 22:15). Orang Yahudi merasa diri mereka bersih dan murni karena memiliki tradisi yang dijaga turun-temurun sedangkan orang non Yahudi tidak (Mrk 7:1-8). Ini berbeda dengan orang Yunani yang menyukai anjing. Biasanya mereka membiarkan anjing masuk di rumah sebagai binatang peliharaan. Maka, menjadi hal wajar apabila anjing memakan makanan sisa atau remah-remah dari tuannya.

Roti (ἄρτος) dan Remah-remah (ψιχίων)

Roti atau ἄρτος dalam kehidupan rumah tangga Mediterania Kuno merupakan kebutuhan pokok yang mesti terpenuhi. Oleh karena itu, roti hanya untuk manusia dan tidak untuk diberikan kepada hewan, termasuk tidak untuk anjing. Sikap seperti ini logis karena apabila roti diberikan kepada anjing dan bukan manusia akan terjadi kerugian.

Sementara itu, remah-remah (ψιχίον) berarti potongan roti yang paling kecil. Adanya remah-remah melambangkan kenyataan berkelimpahan. Oleh sebab itu, barangkali Yesus kagum pada perempuan Sirofenisia karena dirinya mampu melihat potongan terkecil roti itu bernilai demi menjaga kelangsungan hidup. Lebih dari itu, perempuan berlaku rendah hati menunggu anak-anak puas terlebih dahulu tanpa merampas roti mereka. Dalam semua ini, tampak bahwa perempuan Sirofenisia mampu menangkap remah-remah yang disediakan oleh Yesus.

Duncan Derret melanjutkan pemaknaan akan roti. Baginya roti adalah simbol kehidupan yang akan dikaruniakan Yesus kepada bangsa pilihan yakni anak-anak (orang Yahudi). Karena begitu besar kasih Yesus, Ia juga memberikan kehidupan kepada orang-orang non Yahudi setelah orang-orang Yahudi merasa puas. Dengan demikian, apabila penerimaan roti merupakan penerimaan akan kehidupan kekal maka berimbas pada arti dari meja, yang merujuk sebagai meja perjamuan Tuhan (bdk. I Kor 10:21). Mereka yang dalam satu meja-τραπέζα, artinya satu memperoleh keselamatan. Kendati cara menerima roti itu berbeda yakni dengan dilempar, dibuang, dijatuhkan/βαλεῖν/*to throw off*. Situasi *to throw off* dalam Perjanjian Baru dimaknai terjadi karena sebuah dosa. Anjing kendati berdosa tetapi menerima remah-remah itu sehingga disatukan dan menerima keselamatan sebagaimana Yesus sediakan kepada anak-anak.

Perubahan Identitas Perempuan Sirofenisia

Perempuan Sirofenisia memiliki identitas rendah karena: *Pertama*, ia adalah seorang wanita. Zaman Mediterania kuno posisi wanita selalu memiliki status rendah. Hal ini diperparah lagi dengan tidak adanya suami/anak laki-laki. Bahkan perempuan Sirofenisia yang adalah wanita merawat putrinya sendirian. *Kedua*, perempuan itu dari Sirofenisia, dari Fenisia, provinsi Romawi Suriah. Ia berasal dari pegunungan Fenisia yang jauh dari hiruk pikuk kota. Kemungkinan, ia masuk dalam kelompok petani Fenisia. Ia bukan orang Yunani tetapi terpengaruh oleh budaya Yunani. *Ketiga*, putrinya dirasuki setan. Biasanya yang dirasuki setan itu laki-laki tetapi dalam cerita ini adalah perempuan. Itu menunjukkan ketidakberdayaan yang besar dalam diri perempuan Sirofenisia.

Teori Identitas Sosial menjelaskan bahwa dalam narasi Mrk 7:24-30 terdapat kategorisasi silang yakni antara kelompok sakit dengan penyembuh, ada *insider* dan *outsider*. Sedangkan dekategorisasi dapat dipahami sebagai upaya untuk menerima orang luar dengan menghilangkan stereotip orang luar dan mengubahnya menjadi positif. Hal ini ditunjukkan oleh mukjizat penyembuhan putri perempuan Sirofenisia oleh Yesus.

Penyembuhan berarti menghapus batas-batas konservatif antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Dalam ayat 29-30 ada kata 'anakmu, rumah, berbaringlah'. Yesus tidak peduli dengan stereotip buruk yang telah ditanamkan pada wanita Sirofenisia. Dia mengakui keduanya. Dengan penyembuhan, Yesus menghancurkan identitas lama dan mengubahnya menjadi identitas baru. Perubahan itu tampak pada kata *anakmu*. Kata ini memiliki arti bahwa anak perempuan itu memiliki status yang lebih tinggi. Dalam banyak kisah penyembuhan, Yesus memberikan identitas baru kepada mereka yang telah disembuhkan sebagai anak-anak (Mrk 2:5,34,41). Selanjutnya, kata *rumah*. Yesus meminta perempuan Sirofenisia itu untuk kembali ke rumah. “..pergilah (ke rumah) sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu” (ay.29). Kembali ke rumah berarti perempuan itu beserta anaknya akan merasakan aman dan memiliki tempat yang nyaman. Kemudian, kata *berbaring* di tempat tidur, berarti Yesus mengembalikan anak itu kepada perempuan Sirofenisia setelah sekian lama dikuasai oleh Setan.

Episode penyembuhan oleh Yesus ini menempatkan kembali wanita Sirofenisia ke dalam komunitas (domestik). Perubahan identitas perempuan Sirofenisia erat terkait dengan rumah (domestik). Kata 'rumah' merujuk pada τὸν οἶκον, sebuah kata benda akusatif-sebuah bangunan rumah, tempat tinggal perempuan Sirofenisia dan anaknya. Perintah Yesus kepada perempuan Sirofenisia untuk pulang ke rumah memberikan efek positif bagi statusnya. Perintah Yesus kepada perempuan Sirofenisia untuk kembali pulang ke rumah telah menghancurkan rasis, stereotip, dan nasionalisme yang selama ini membebani perempuan Sirofenisia. Betapa tidak, Yesus telah menerima keadaan perempuan Sirofenisia sebagai non Yahudi. Ia melupakan cemoohan-Nya kepada perempuan Sirofenisia waktu awal berjumpa (ay. 27). Yesus tersentak oleh jawaban perempuan Sirofenisia yang tak pernah diduga-Nya. Perempuan Sirofenisia berbeda dengan perempuan pada umumnya yang lebih memilih di rumah. Perintah Yesus kepada perempuan Sirofenisia itu pula telah mematahkan batas-batas keselamatan dalam daerahnya yang semestinya dijaga oleh perempuan Sirofenisia.

Dalam masyarakat Mediterania abad I, kehormatan wanita itu terletak pada kemurnian, eksklusivitas, kepasifan, keibuan, dan kesopanannya. Sementara itu, tempat dimana kehormatan perempuan didapat ialah di dalam rumah. Perempuan Sirofenisia pun demikian, tempat dimana kehormatan itu terjadi ialah ketika kembali ke rumah. Maka, ketika perempuan Sirofenisia kembali ke rumah berarti Yesus meminta perempuan itu merayakan kehormatannya yakni kemurnian, eksklusivitas, kepasifan, keibuan, dan kesopanannya. Rumah menjadi pertaruhan status bagi perempuan Yunani. Dengan kembali ke rumah, status menjadi kokoh kembali. Perempuan yang lari dari rumah dan masuk ke ranah publik yang bukan wilayahnya justru lemah statusnya. Publik adalah ranah laki-laki dan bukan perempuan. Perempuan yang keluar rumah tanpa didampingi oleh laki-laki telah melakukan tindakan memalukan dan merendahkan kehormatannya sendiri.

Rumah adalah domain perempuan. Di dalam rumah lah perempuan ada dalam tempat yang aman dan tanpa ancaman. Ketika perempuan Sirofenisia memasuki Tirus sebenarnya ia berada dalam ruang yang mengancam identitasnya sebagai perempuan yang seharusnya di dalam rumah. Menariknya, penulis Markus menaruh adegan perjumpaan perempuan Sirofenisia dan Yesus di dalam rumah. Hal ini menandakan bahwa baik Yesus dan perempuan Sirofenisia sebenarnya ada dalam tempat di mana rasa aman dan nyaman itu didapatkan. Rumah bagi perempuan adalah tempat aktualisasi diri dan letak kehormatannya sedangkan bagi Yesus, rumah dalam rangka tempat mengasingkan diri dari hiruk pikuk pelayanannya di Galilea, Kapernaum, dan Nazareth.

Penutup

Perjumpaan perempuan Sirofenisia dan Yesus memang menggetarkan. Kajian terhadap Mrk 7:24-30 dengan teori Identitas Sosial telah membantu mengulik betapa kaya dan memesona narasi ini. Setelah berjumpa dengan Yesus dan penyembuhan anak perempuan Sirofenisia, identitas dan status perempuan Sirofenisia menjadi pulih kembali kendati tetap memiliki status sosial rendah. Ia telah diselamatkan dan dikembalikan pada ranah semula berasal yakni domestik. Artinya perempuan Sirofenisia dimasukkan kembali kepada relasi sebuah keluarga yang sempit terpecah. Di rumah, ia bertanggungjawab akan keberlangsungan keluarganya seperti menjaga anak dan mendidik anak, termasuk soal kesehatan anak dan menjaga anak dari gangguan roh jahat (Mrk 7:25). Tidak hanya untuk keluarga, bahkan kehadirannya di keluarga memungkinkan untuk menawarkan bantuan kepada orang lain untuk berani menembus batas politik, identitas, dan budaya. Keberaniannya menembus batas sosial dan budaya tidak hanya memulihkan identitas secara personal tetapi juga kelompok non Yahudi di hadapan orang-orang Yahudi.

Penelitian ini telah menegaskan identitas perempuan Sirofenisia sekaligus identitas Yesus. Yesus tampil tidak hanya sebagai penyembuh pada umumnya seperti tabib atau dukun. Ia tidak hanya memiliki identitas sosial tetapi juga religius-ilahi. Yesus dalam menyembuhkan putri perempuan Sirofenisia tampil sebagai Tuhan. Karena Ia adalah Tuhan, hanya dengan perintah saja, roh jahat pergi. Yesus tidak perlu menggunakan ritual tertentu dalam mengusir setan/roh jahat seperti para penyembuh pada umumnya. Maka, tidak menjadi suatu masalah apabila Yesus menyembuhkan putri perempuan Sirofenisia secara jarak jauh. Kuasa ilahi-Nya tidak akan terbatas termasuk menyembuhkan secara jarak jauh. Justru, penyembuhan jarak jauh ini menegaskan bahwa Ia adalah Tuhan. Yesus memiliki identitas sosial sekaligus religius-ilahi.

Referensi:

- Aaron Kuecker, *Ethnicity and Social Identity*, dalam dalam J. Brian Tucker and Coleman A. Baker (ed), *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament*, London: Bloomsbury Publishing, 2014.
- Alan H Cadwallader, "When A Woman is a dog: Ancient and Modern Ethology Meet the Syrophenician women", *The Bible and Critical Theory*, Vol 1. No.4, (2005).
- Bernard C. Rosen, "Review: Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology by Henri Tajfel", *American Journal of Sociology*, Vol. 90 No.1 (Jul 1984).
- Ben Witherington III, *Women in the Ministry of Jesus*, New York: Cambridge University Press, 1984.
- Coleman A Baker, "Social Identity Theory and Biblical Interpretation" *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, (Juni 2012).
- Elisabeth T. Vasko, *The Syro-Phoenician Woman: Disrupting Christological Complacency* dalam *Beyond Apathy*, Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Elliot Aronson dkk, *Social Psychology (Ninth Edition)*, Boston: Pearson Education, 2013.
- Erich S. Gruen, "Kinship Relations and Jewish Identity" dalam *The Construct of Identity in Hellenistic Judaism*. Diakses pada 7 Mei 2021.
- Eric K Wefald, "The Separate Gentile Mission in Mark: A Narrative Explanation of Markan Geography, the Two Feeding Accounts and Exorcisms", *Journal for the Study of the New Testament* 60 (1995).
- Fergus Millar, "The Phoenician Cities: A Case-Study of Hellenisation" *Proceedings of the Cambridge Philological Society*, No.29 New Series (1983).
- Francis Dufton, "The Syrophenician Woman and her Dogs" *The Expository Times* (1989).
- Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich (ed), *Theological Dictionary of the New Testament-Abridged in one Volume*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament (edited by Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich)-Abridged in one Volume*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- H. Haag, *Kamus Alkitab*, Ende: Penerbit Nusa Indah, 1980.
- Henri Tajfel, "Cognitive Aspects of Prejudice", *Journal of Biosocial Science* Vol 1, (Januari 1969).
- Howard Giles, *Obituary Henri Tajfel* diakses dari jls.sagepub.com at the University of Iowa Libraries (June 8, 2015).

- Jane E Hicks, "Crumbs, Dogs, and Border-Crossings: A Postcolonial-Feminist Rereading of the Syrophenician Woman Story", *Verbum* vol. 3, Issue.1, (2015).
- Jan E. Stets & Peter J. Burke, "Teori Identitas dan Teori Identitas Sosial", *Social Psychology Quarterly*, Vol 63, No 3, (Sep 2000).
- J. Duncan Derret, "Law in the New Testament: The Syro-Phoenician Woman and The Centurion of Capernaum", *Novum Testamentum* Vol XV (1973).
- J.C.H Smith, "The Construction of Identity in Mark 7:24-30: The Syrophenician Woman and the Problem of Ethnicity" *Biblical Interpretation* 20 (2012).
- John J. Pilch, "Healing in Mark: A Social Science Analysis", *Biblical Theology Bulletin* Vol XV (1985)
- Love L. Sechrest, "Enemies, Romans, Pigs, and Dogs: Loving other in the Gospel of Matthew", *Ex Auditu* Vol 31 (2015).
- Matthew Malcolm, "Did the Syrophenician Woman Change Jesus's Mission?", *Bulletin for Biblical Research*, Vol.29, No.2 (2019).
- Mark A. Chinen, "Crumbs from the Table: The Syrophenician Woman and International Law", *Journal of Law & Religion* Vol XXVII (2011).
- Michael A Hogg, *Social Identity Theory: Contemporary Social Psychological Theories*, Peter J. Burke (ed), California: Stanford University Press, 2006.
- Michael Williams, "Not Your Average Exorcist: Jesus's Dialogue with Legion (Mark 5:7-9) in Light of Ancient Power Rituals", *Lexington Theological Quarterly* (2020).
- Paul R. Trebilco, *Outsider Designations and Boundary Construction in the New Testament: Early Christian Communities and the Formation of Group Identity*, New York: Cambridge University Press, 2017.
- Philip F. Esler, "Jesus and the Reduction of Intergroup Conflict: the Parable of the Good Samaritan in the Light of Social Identity Theory" *Biblical Interpretation* 8, (2000).
- Philip Esler, *An Outline of Social Identity Theory*, dalam J. Brian Tucker and Coleman A. Baker (ed), *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament*, London: Bloomsbury Publishing, 2014.
- R. Clifton Spargo, "Jesus Unbound: The Correction of Jesus's Intentions in Mark 5-8" *Religion and the Arts* (1999).
- Sabine Van Den Eynde, "When a Teacher Becomes a Student: The Challenge of the Syrophenician Woman (Mark 7.24-31)", *the Theology Bulletin* (2000).
- Stanley J. Grenz & Denise Muir Kjesbo, *Women in the Church: A Biblical Theology of Women in Ministry*, Illinois: Intervarsity Press, 1995.

- Stephen D. Moore, *The Dog-woman of Canaan and Other Animal Tales from the Gospel of Matthew*, dalam *Soundings in Cultural Criticism* (Edited by Fransisco Lozada), Minneapolis: Fortress Press, (t.t).
- Stuart L. Live, "Jesus, Healer of the Canaanite Woman's Daughter in Matthew's Gospel: A Social-Scientific Inquiry" *Biblical Theology Bulletin* Vol. 32 (2002).
- Stuart L. Love, *Jesus Heals the Cananite Woman's Daughter*, dalam *Jesus and Marginal Women*. London: The Lutterworth Press & James Clarke & Co Ltd, 2009.
- St. Eko Riyadi, Pr, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Tom Jacob, "Yesus dan Perempuan Siro-fenisia", *Gema Teologika*, (2006): 1.
<https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download>. Diakses 21 Oktober 2021.
- William Loader, "Challenged at the Boundaries: A Conservative Jesus in Mark's Tradition", *Journal for Study of the New Testament* 63 (1996).
- Zeba Crook, "Honor, Shame and Social Status Revisited", *Journal of Biblical Literature* Vol. 128, No. 3 (2009).

